

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja setiap orang memiliki perkembangan yang penting. Menurut Papalia, Old, dan Feldman (Sabriend & Pratama, 2021), masa remaja didefinisikan sebagai rentang usia antara 11 sampai 20 tahun, yang merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada fase ini, individu mengalami peralihan dari ketergantungan pada orang lain menuju kemandirian dan tanggung jawab pribadi. Transformasi fisik, psikologis, dan sosial berlangsung dengan cepat selama masa remaja (Santrock, 2003).

Remaja rentan terhadap ledakan emosi, mudah marah, dan belum memiliki kemampuan mengendalikan emosi. Hal ini membuat generasi muda melakukan tindakan-tindakan yang tidak berdasar dan kurang baik. Meski banyak melakukan kesalahan, ia berusaha mencari cara hidup yang paling cocok untuknya dengan mencoba hal-hal baru. Seringkali mereka melakukan kesalahan yang membuat mereka merasa kasihan pada orang tua dan lingkungan. Ini karena mereka semua masih berusaha mencari tahu siapa mereka. Kesalahan yang menimbulkan kebencian terhadap lingkungan sering kali disinggung sebagai perbuatan salah remaja (Rulmuzu, 2021).

Santrock (Sabriend dan Pratama, 2021) menjelaskan bahwa kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku yang meliputi pelanggaran etika sosial, seperti pelanggaran di sekolah, keluar rumah tanpa izin, pencurian, dan pelanggaran lainnya. Kartono (Suryandari, 2020) mengartikan kenakalan remaja sebagai "*Juvenile Delinquency*" atau perilaku kenakalan remaja, yang timbul akibat kurangnya perhatian sosial dan dapat mengarah pada perilaku menyimpang, yang meliputi tindakan pelanggaran status, tindakan kriminal, dan perilaku yang tidak diterima secara sosial.

Selalu menarik untuk membicarakan fenomena kenakalan remaja dalam situasi sosial. Aspek menariknya bukan hanya karena berbagai perilaku manusia dianggap aneh atau tidak sejalan dengan norma yang berlaku, kemudian menjadi topik perdebatan sosial yang intens, namun juga karena adanya tindakan menyimpang yang berpotensi mengganggu ketertiban umum. Kita tahu bahwa banyak sekali kasus kenakalan remaja. Seringkali mereka menyatakan bahwa perilaku tersebut hanyalah representasi dari

keberanian mereka sendiri, namun banyak yang menganggapnya sebagai perilaku yang sangat memprihatinkan dikalangan remaja.

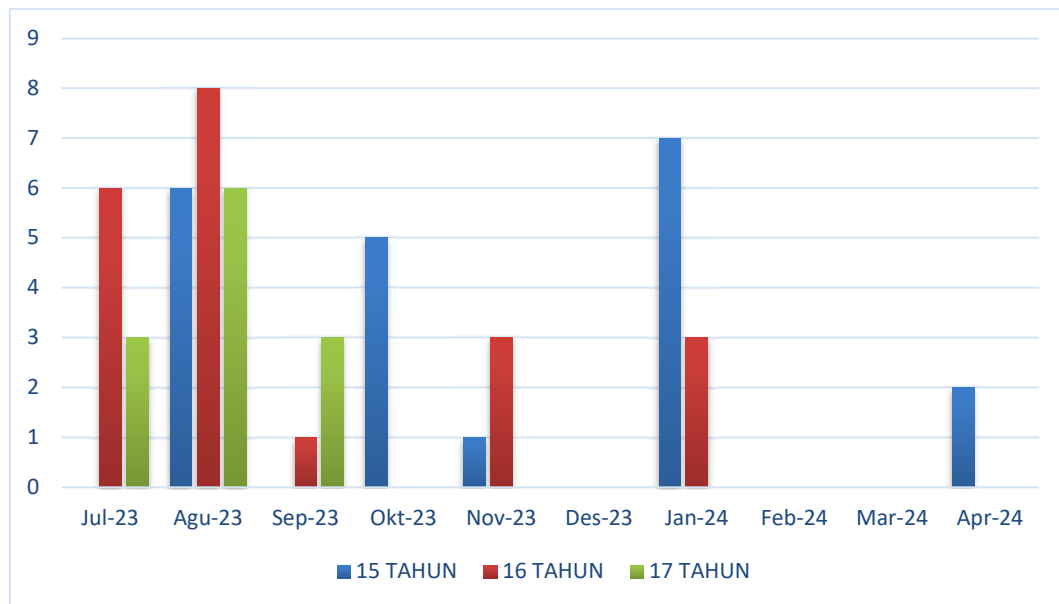
Sarwirini (Jasmisari & Herdiansah, 2022), mengidentifikasi beberapa contoh perilaku kenakalan remaja. Pertama, termasuk kenakalan biasa seperti terlibat dalam perkelahian, berkeluyuran, bolos sekolah, dan meninggalkan rumah tanpa pamit. Kedua, perilaku tercela yang melibatkan pelanggaran hukum seperti mengemudi tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM) atau menggunakan harta orangtua tanpa izin. Ketiga, tindak pidana khusus seperti hubungan seks di luar nikah, prostitusi, mencabuli, dan penyalahgunaan narkoba. Fenomena kenakalan remaja semakin umum terjadi di masyarakat saat ini.

Di Indonesia, perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan setiap tahunnya, tercatat dalam data Badan Pusat Statistik (BPS). Periode 2013-2016, tingkat kenakalan remaja mencapai sebesar 10,7%. Pada tahun 2013 terdapat 6.325 kasus, 2014 terdapat 7.007 kasus, di tahun 2015 terdapat 7.762 kasus dan 2016 terdapat 8.597 kasus. Perilaku seperti perkelahian, membolos sekolah, perampokan, dan bahkan kasus yang lebih serius seperti pembunuhan, kelalaian, dan penyalahgunaan narkoba merupakan contoh perilaku tercela yang sering terjadi di kalangan remaja (Choirunissa & Ediati, 2018).

Dalam kurun waktu 2011-2016, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa jumlah perkelahian pelajar meningkat sebesar 20 hingga 25 persen setiap tahunnya. Informasi ini menunjukkan bahwa jumlah pelaku kejahatan remaja di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya (Choirunissa dan Ediati, 2018).

Tak terkecuali di kota Jambi, berdasarkan hasil pengambilan data awal yang telah dilakukan oleh peneliti. Ditemukan beberapa informasi mengenai kenakalan remaja di salah satu SMA, yaitu SMA “X”.

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Februari sampai 28 Februari 2024 di SMA “X” Kota Jambi, terlihat beberapa responden yang melakukan tindak kenakalan remaja seperti merokok, kabur saat jam pelajaran berlangsung, bolos sekolah, berkelahi sesama teman sekelas, membully, terlibat dalam tawuran antar sekolah, dan memodifikasi kendaraan bermotornya dengan modifikasi yang tidak sesuai aturan. Peneliti juga mendapatkan data kuantitatif mengenai jumlah siswa yang terlibat kenakalan remaja, berdasarkan data yang masuk di *logbook* guru BK, sebagaimana data berikut :

GAMBAR 1. 1 Data Siswa Bermasalah 2023/2024

Sumber : BK SMA “X” Kota Jambi

Menurut data diatas, dapat dijelaskan bahwa tindak kenakalan remaja yang terjadi di SMA “X” Kota Jambi, terdapat 54 pelajar melakukan tindak kenakalan remaja dengan rentan usia 15 sampai 17 tahun. Dimana usia 15 tahun terdapat 21 pelajar melakukan tindak kenakalan remaja, usia 16 tahun terdapat 21 pelajar dan usia 17 tahun terdapat 12 pelajar yang melakukan tindak kenakalan remaja.

Sebelumnya, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru BK, orangtua, dan siswa di SMA “X” Kota Jambi. Narasumber mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik tertentu terlibat dalam kenakalan remaja karena berbagai alasan, sehingga perlu diketahui dan memahami akar penyebab dari kenakalan tersebut, diantaranya yaitu “pengaruh pola asuh yang diterapkan”.

Berikut hasil dari wawancara yang dilakukan dengan Guru BK SMA “X” Kota Jambi :

“anak anak kami memang masih ada yang melakukan perilaku kenakalan remaja, seperti merokok di kantin, mengeluarkan baju, bolos sekolah, dan bikin keributan di kelas nah itu kan bisa di bilang caper. Ada juga yang tidak memakai sepatu warna hitam itu kan juga termasuk nakal.”(YN-diawawancaraipada tanggal 20 Februari 2024 pukul 10.42 WIB)

Hasil dari wawancara dengan Siswa FR (16 tahun) mengatakan :

“Iya bang aku sering terlambat sekolah gara-gara malas sekolah jadinya aku bolos, kadang aku juga malas buat tugas dari sekolah, alasannya karena malas bang lihat guru yang cerewet kadang kalau tugas dak siap dihukum gitu, itu yang buat aku malas bang, kadang kalau mau bolos juga sering di ajak teman sih.”(FR-diawawancaraipada tanggal 20 Februari 2024 pukul 12.59 WIB)

Hasil dari wawancara dengan orang tua NE (41 tahun) mengatakan :

“saya sebagai orang tua dek, selalu mengingatkan ke anak-anak saya untuk masalah jam tidur,

waktu bermain dan waktu belajar. Kadang juga saya suka memantau ketika jam tidur apakah anak-anak udah pada tidur apa belum. Saya juga sering mengecek nilai-nilai pelajaran anak-anak ketika pulang sekolah, serta mengingatkan tugas dari sekolah ada atau tidak nya. Jika seandainya ada PR dari sekolah saya menyuruh anak langsung mengerjakan dan jika nilai kurang saya selalu menanyakan penyebabnya. Saya cerewet ini demi kebaikan anak-anak saya.”(NE-di wawancara pada tanggal 23 Februari 2024 pukul 13.55 WIB)

Berdasarkan observasi dan wawancara tersebut, terlihat bahwa setiap remaja menunjukkan respons yang berbeda terhadap pola asuh orang tuanya. Kenakalan remaja, juga dikenal sebagai perilaku buruk, kriminalitas, atau kenakalan pada anak, merupakan gejala sosial yang mengkhawatirkan bagi remaja. Disebabkan oleh kurangnya perhatian sosial dan bisa menghasilkan perilaku menyimpang. Istilah "*Juvenile Delinquency*" meliputi berbagai aktivitas seperti pelanggaran status (melarikan diri, membolos, miras, dll), kejahatan, serta perilaku yang tidak diterima secara umum, seperti yang dijelaskan oleh Kartono (Suryandari, 2020).

Juvenile Delinquency terbentuk dari faktor luar yang mempengaruhi cara berperilaku tertentu terhadap anak, seperti di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tempat terpenting bagi aktivitas seorang individu dan landasan bagi pendidikan anak-anaknya adalah keluarga. Pentingnya hubungan yang positif antara orang tua dengan anak, agar dapat menghindari penilaian negatif, tetapi juga memotivasi dan menginspirasi mereka untuk mencapai kemajuan yang baik. Figur orang tua dalam memberikan pengasuhan yang tepat sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak (Sabriend & Pratama, 2021). Moralitas remaja berkembang seiring berjalannya waktu berdasarkan cara orang tuanya membesarkannya, karena sebagian besar pendidikannya berasal dari keluarga terutama orang tuanya. Bagian penting dari pola asuh adalah tanggung jawab orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pada anak (Azzahra et al., 2021).

Banyaknya aktivitas dalam keluarga mungkin dapat menimbulkan permasalahan yang memerlukan cara untuk mengelolanya. Permasalahan yang muncul pada masa remaja menjadi semakin beragam dan kompleks. Remaja akan mengevaluasi, meniru, dan mempelajari nilai-nilai yang ditanamkan orang tuanya melalui berbagai sikap yang berbeda-beda hingga pada akhirnya menjadi dirinya sendiri. Oleh karena itu, remaja akan memandang sikap orang tua secara berbeda.

Menurut Hurlock (Mardliyah et al., 2019), Akar penyebab terjadinya kenakalan remaja pada anak dan remaja. Ia menegaskan bahwa ada dua faktor yang berkontribusi terhadap kerusakan moral: (1) menurunnya kewenangan sekolah untuk mengawasi anak; (2) keluarga sibuk, keluarga berantakan, dan keluarga orang tua tunggal dimana anak diasuh oleh ibunya.

Tingkat kenakalan remaja yang mengalami peningkatan belakangan ini disebabkan oleh faktor-faktor yang saling terkait. Oleh karena itu, keluarga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak sebagai tempat pembentukan perilaku. Kondisi kehidupan individu dan keluarga dapat berperan sebagai sumber berbagai elemen yang mempengaruhi perilaku remaja.

Ada dua elemen utama dalam gaya pengasuhan orang tua adalah *responsivitas* dan *demandingness*. *Responsivitas* mengacu pada cara memberikan dukungan emosional terhadap kebutuhan dan permintaan remaja. Sementara *demandingness* mengacu pada kontrol sosial yang diberikan orang tua, termasuk pengaturan batasan, penerapan disiplin, dan pengendalian perilaku remaja yang mungkin memberontak. Ini adalah konsep yang diperkenalkan oleh Baumrind (Wahidah & Adam, 2019).

Santrock (Azzahra et al., 2021) Secara umum, pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak yaitu, otoriter mencerminkan kontrol yang ketat dari orang tua terhadap kehidupan anak mereka. Sementara permisif, mengizinkan anak untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa banyak pengawasan. Demokratis, di sisi lain, menawarkan batasan-batasan yang jelas serta mengajak anak untuk bertanggung jawab atas tindakannya.

Justru itu, berbagai kombinasi gaya pengasuhan dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Menurut Baumrind (Hardjanto & Triman, 2023), pola asuh terdiri dari beragam perilaku orang tua yang berpotensi mempengaruhi perilaku anak, baik secara individu maupun dalam konteks kelompok.

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dini, mengenalkan norma-norma yang harus diikuti, serta mempersiapkan anak untuk berinteraksi secara sosial dilingkungan yang lebih luas.

Akan tetapi, terdapat keragaman metode dalam mendidik anak dikarenakan perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan, dan kepribadian orang tua.

Jika tidak diatasi dengan tepat, perkembangan pada remaja dapat terhambat sehingga berpotensi menyebabkan masalah kesehatan sosial, baik secara individu maupun dalam hubungan dengan orang tua. Selanjutnya, dapat timbul permasalahan pada perilaku kenakalan remaja yang dapat memicu tindakan kriminal.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua diyakini akan dipandang oleh generasi muda sebagai sebuah kegiatan edukatif yang positif dan akan direspon sebagai sebuah cara berperilaku yang praktis, mengingat anak-anak dan remaja adalah penerus-penerus bangsa yang berhak untuk mempunyai pilihan. Faktanya, remaja memandangnya sebagai masalah sehingga menganggap mereka berada dibawah tekanan psikologi. Pada

akhirnya, mereka cenderung menyalahkan orang lain dan diri mereka sendiri atas masalah mereka.

Remaja yang menganggap pola pengasuhan sebagai sumber tekanan dan masalah sebaiknya mencari solusi yang praktis agar dapat diterima, seperti menghadapi masalah secara langsung kemudian mencari solusi dengan meminta saran dari orang yang lebih dewasa.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja atau yang dikenal sebagai "*Juvenile Delinquency*" dapat dipicu oleh tekanan internal maupun eksternal, baik dari lingkungan secara umum maupun dari keluarga secara khusus.

Karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Pola Asuh Orangtua pada Siswa di SMA "X" Kota Jambi yang Terlibat Kenakalan Remaja".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengetahui "Gambaran pola asuh orangtua pada siswa di SMA "X" Kota Jambi yang terlibat kenakalan remaja"?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan "Gambaran Pola Asuh Orangtua Pada Siswa di SMA "X" Kota Jambi yang terlibat kenakalan remaja".

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan "Pola Asuh Demokratis pada siswa di SMA "X" Kota Jambi yang terlibat kenakalan remaja".
2. Menggambarkan "Pola Asuh Otoriter pada siswa di SMA "X" Kota Jambi yang terlibat kenakalan remaja".
3. Menggambarkan "Pola Asuh Permisif pada siswa di SMA "X" Kota Jambi yang terlibat kenakalan remaja".

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam hal pola asuh orangtua terhadap kenakalan remaja, serta menjadi referensi bagi para orang tua ataupun bagi lembaga pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan wawasan dan informasi baru tentang pola asuh orang tua pada siswa di SMA "X" Kota Jambi yang terlibat kenakalan remaja.
2. Bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk lebih baik dalam mendidik anak-anak mereka, dengan tujuan mencegah kenakalan remaja dan memilih pola asuh yang efektif.
3. Untuk peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan serta mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh tentang pola asuh orang tua pada siswa di SMA "X" Kota Jambi yang terlibat kenakalan remaja.
4. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai pola asuh orang tua pada siswa di SMA "X" Kota Jambi yang terlibat kenakalan remaja, dengan menggunakan desain dan variabel penelitian yang lebih beragam.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini, disusun oleh mahasiswa tingkat akhir program studi Psikologi Universitas Jambi untuk meraih gelar Sarjana Psikologi.

Peserta penelitian ini adalah remaja berusia antara 15 hingga 17 tahun. Variabel yang diteliti adalah pola asuh, yaitu pendekatan atau cara orang tua mengekspresikan perubahan dalam konteks merawat, membimbing, dan mendidik anak-anak mereka, baik yang masih kecil maupun yang belum dewasa, agar dapat mencapai kemandirian di masa dewasa kelak..

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk menggambarkan pola asuh orang tua pada siswa di SMA "X" Kota Jambi yang terlibat kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan karena diyakini bahwa pola asuh berpengaruh terhadap perilaku kenakalan remaja.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan data langsung melalui penyebaran kuesioner, yang dilaksanakan dari tanggal 14 Mei hingga 22 Mei 2024. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Pemilihan responden

dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana peserta dipilih berdasarkan kriteria yang relevan.

1.6 Keaslian Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana pola asuh orang tua berkontribusi terhadap perilaku kenakalan remaja. Tentunya akan ada beberapa evaluasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang dimasukkan dalam penelitian ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya atau dapat menjadi tambahan yang berharga bagi penelitian yang sudah ada disebut dengan orisinalitas penelitian.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Febri Sebriend, Mario Pratama	2021	“Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Di SMA “X” Kabupaten Pasaman”	Penelitian Kuantitatif <i>Teknik random sampling</i>	Berdasarkan hasil uji hipotesis, ditemukan bahwa pola asuh orangtua memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Pola asuh otoriter dan permisif berkontribusi terhadap kenakalan remaja, sementara pola asuh otoritatif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja.
2.	Alma Amarthatia Azzahra, Hanifiyatus Shamhah, Nadira Putri Kowara, Meilanny Budiarti Santoso	2021	“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja”	Pendekatan studi literatur melibatkan pengumpulan data dari berbagai kajian ilmiah.	Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi dan pengaruh antara pola asuh orang tua dengan perkembangan mental anak pada usia remaja.

3.	Mutiara Jasmisari, Ari Ganjar Herdiansah	2022	“Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung”	Penelitian Kualitatif dengan observasi langsung	Berdasarkan hasil penelitian, kenakalan remaja mencakup perilaku yang melanggar nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku tersebut dapat berdampak merugikan baik bagi remaja itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya.
4.	Meike Makagingge, Mila Karmila, Anita Chandra	2019	“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak”	Penelitian Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berdampak negatif terhadap perilaku sosial anak, sedangkan pola asuh demokratis berdampak positif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,726, yang mengindikasikan bahwa 72,6% variasi dalam perilaku sosial anak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang diteliti.

5.	Pamela Hendra Heng, Naomi Soetikno, Amala Fahditia	2020	“Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kualitas Hidup Remaja Perkotaan”	Penelitian Kuantitatif non- eksperimental pemilihan sampel secara <i>purposive</i> <i>sampling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang dididik dengan pola asuh " <i>authoritative</i> " memiliki kualitas hidup yang tinggi, di mana orang tua memberikan dorongan dan batasan yang memungkinkan remaja untuk menjadi mandiri. Sebaliknya, remaja yang dididik dengan pola asuh " <i>neglectful</i> " memiliki kualitas hidup yang rendah karena kurangnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, yang menyebabkan remaja memiliki kemandirian yang kurang, kurang kompeten dalam bersosialisasi, dan kurang dalam pengendalian diri.
----	--	------	--	---	---

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa berbagai penelitian telah dijelaskan sebelumnya. Walaupun variabel yang digunakan dalam penelitian ini sama, namun berbeda secara signifikan dengan penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk memberikan gambaran pola asuh orang tua pada siswa di SMA “X” Kota Jambi yang terlibat dalam kenakalan remaja dengan metode kuantitatif. Contoh yang dipaparkan dalam tabel menunjukkan keaslian penelitian.